

KRITIK HADIS-HADIS TENTANG GURAUAN RASULULLAH SAW. DALAM KITAB SYAMĀ'IL MUḤAMMADIYYAH KARYA AL-TIRMIẒĪ

Bahrūn

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar

e-mail: bahrunchon02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji kualitas hadis-hadis tentang gurauan Rasulullah saw. dalam Kitab Syamā'il Muḥammadiyyah karya Imam al-Tirmiẓī serta menelaah implikasinya terhadap kualitas hadis secara keseluruhan dalam kitab tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada analisis tiga hadis sampel yang merepresentasikan tema gurauan Nabi saw. untuk mengetahui status sanad, matan, dan pengaruhnya terhadap otoritas ilmiah kitab Syamā'il Muḥammadiyyah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui pendekatan kritik hadis yang mencakup kritik sanad dan matan. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dengan menelaah kitab hadis, karya takhrij, serta literatur ilmu rijal dan jarḥ wa ta'dīl. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis gurauan dalam Kitab Syamā'il Muḥammadiyyah memiliki kualitas beragam, namun seluruh hadis sampel tergolong hadis maqbūl (ṣaḥīḥ, ḥasan li-ḍāṭih, dan ḥasan li-ghayrih). Sanadnya bersambung dan para perawinya secara umum terpercaya, meskipun sebagian diperselisihkan tingkat ketelitiannya. Dari sisi matan tidak ditemukan unsur syudzūḥ maupun 'illah. Secara tematik, hadis-hadis tersebut menunjukkan gurauan Nabi saw. yang tetap berlandaskan kejujuran dan etika. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa variasi kualitas hadis dalam Kitab Syamā'il Muḥammadiyyah tidak mengurangi otoritasnya karena tujuan penyusunannya bersifat deskriptif-edukatif, bukan normatif-hukum.

Kata Kunci: Kritik Hadis, Gurauan Rasulullah, Syamā'il Muḥammadiyyah, Sanad, Matan

Abstract

This study aims to examine the quality of hadiths about the Prophet's humor (gurauan) in the Kitab Syamā'il Muḥammadiyyah by Imam al-Tirmiḍī and to analyze its implications for the overall quality of hadiths in the work. The research focuses on three sample hadiths representing the theme of the Prophet's humor to determine the status of their isnads, texts (matan), and their influence on the scholarly authority of the Syamā'il Muḥammadiyyah. This is a qualitative study using a descriptive-analytical method with a hadith criticism approach encompassing both isnad and matan criticism. Data were collected through library research examining hadith collections, takhrij works, and literature on rijal al-hadith and jarḥ wa ta'dīl. The findings reveal that the humor hadiths in Syamā'il Muḥammadiyyah vary in quality, yet all sample hadiths are classified as maqbūl (acceptable): specifically ṣaḥīḥ, ḥasan li-ḍāṭih, and ḥasan li-ghayrih. The isnads are continuous and the narrators are generally trustworthy, though some are debated in terms of precision. No shudhūdh or 'illah were found in the matan. Thematically, these hadiths demonstrate that the Prophet's humor was always grounded in honesty and ethics. The research concludes that the variation in hadith quality in Syamā'il Muḥammadiyyah does not diminish its authority, as the book's purpose is descriptive-educational rather than normative-legal.

Keywords: Hadith Criticism, Prophet's Humor, Syamā'il Muḥammadiyyah, Isnad, Matan

Pendahuluan

Setiap agama memiliki seperangkat hukum dan nilai yang menjadi pedoman hidup bagi pemeluknya. Dalam Islam, sumber hukum utama setelah al-Qur'an adalah hadis, yaitu segala perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat Nabi Muhammad saw. Hadis memiliki kedudukan sentral dalam mengarahkan perilaku umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan hadis tidak hanya memperkuat ajaran al-Qur'an, tetapi juga menjadi penjelas praktis atas kandungan makna wahyu yang bersifat global.

Rasulullah saw. adalah sosok yang dijadikan sebagai *uswah ḥasanah* (teladan yang baik) bagi umat manusia. Keteladanan tersebut mencakup seluruh aspek kehidupannya, baik dalam aspek ibadah, sosial, maupun etika komunikasi. Dalam segala keadaan, Rasulullah saw. menunjukkan akhlak mulia yang tidak hanya mencerminkan kebaikan personal, tetapi juga memberikan fondasi peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang dan keadilan sosial. Salah satu sisi kemanusiaan Rasulullah saw. yang menarik untuk diteliti lebih lanjut adalah kebiasaan beliau dalam bergurau. Humor Nabi bukanlah sekadar candaan biasa, melainkan ekspresi dari kelembutan dan kepekaan sosial yang luar biasa. Dalam budaya Arab yang keras, gaya humor beliau mampu mencairkan suasana dan mendekatkan hati umatnya. Rasulullah saw. mampu menunjukkan bahwa tawa tidak selalu identik dengan kelalaian, namun dapat menjadi bentuk kedekatan spiritual yang hangat dan menghibur. Namun demikian, fenomena humor dalam masyarakat modern sering kali keluar dari batas-batas etika. Banyak konten humor saat ini mengandung unsur penghinaan, pelecehan, atau kebohongan yang dibungkus dalam istilah komedi. Dalam dakwah pun, candaan kadang digunakan secara berlebihan, bahkan hingga mengaburkan pesan agama itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis-hadis yang memuat gurauan Nabi sangat penting untuk dijadikan tolok ukur etika bercanda yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Salah satu kitab yang memuat hadis-hadis bergurau Nabi adalah *Syamā'il Muḥammadiyah* karya Imam al-Tirmiḏī. Kitab ini secara khusus mengumpulkan riwayat mengenai sifat fisik, perilaku, dan gaya hidup Rasulullah saw. Di dalamnya, terdapat pula beberapa riwayat yang menggambarkan momen-momen ketika Nabi bergurau dengan sahabat atau keluarga. Meskipun kitab ini telah banyak dikaji, namun kajian secara spesifik terhadap hadis-hadis bergurau dari sisi kritik sanad dan matan masih jarang ditemukan. Padahal, kritik sanad dan matan merupakan hal mendasar dalam validasi keotentikan sebuah hadis. Tanpa kritik, maka akan sulit untuk menentukan apakah sebuah hadis benar-benar berasal dari Rasulullah saw. atau tidak. Hal ini menjadi penting terutama untuk hadis-hadis yang menyentuh aspek perilaku dan moralitas, termasuk dalam hal ini gaya humor atau gurauan Nabi. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji kualitas hadis-hadis tentang gurauan Rasulullah saw. dalam Kitab *Syamā'il Muḥammadiyah* karya Imam al-Tirmiḏī; dan (2) mengetahui implikasi kualitas hadis-hadis tersebut terhadap kualitas hadis secara keseluruhan dalam kitab *Syamā'il Muḥammadiyah*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan etika humor Islami yang berdasarkan pada sunnah Rasulullah saw.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis data yang bersifat kualitatif yang menekankan pada kualitas dan validitas data yang relevan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif-analitis yang menekankan

pada kualitas dan validitas data untuk memecahkan masalah yang disajikan secara deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan ilmu hadis, yakni pendekatan yang mengacu pada kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh para ulama dalam menilai keautentikan hadis. Proses ini melibatkan penelusuran kesinambungan sanad (ittiṣāl al-sanad), integritas dan ketelitian para perawi (‘adālah dan ḍabt), serta pengecekan terhadap kemungkinan adanya kejanggalan (shudhūdh) dan cacat (‘illah) dalam riwayat.

Sumber data primer yang digunakan meliputi kitab Syamā’il Muḥammadiyyah karya Imam al-Tirmiḏī, kitab-kitab sumber hadis standar (kutub al-tis’ah), kitab-kitab Rijāl al-ḥadīth, dan kitab-kitab al-jarḥ wa al-ta’dīl. Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab syarah hadis, literatur ilmu hadis, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui takhrīj al-ḥadīth, yaitu penelusuran hadis-hadis tentang gurauan Rasulullah saw. pada berbagai kitab sumber. Metode takhrij yang digunakan adalah takhrij berdasarkan lafaz matan hadis dengan merujuk pada Kitab al-Mu‘jam al-Mufahras li-Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī karya A.J. Wensick, serta metode digital menggunakan al-Maktabah asy-Syāmilah dan Jawami’ al-Kalim.

Teknik analisis data menggunakan metode kritik sanad (naqḍ al-sanad) dan kritik matan (naqḍ al-matan). Kritik sanad dilakukan dengan menganalisis biografi perawi, ketersambungan sanad (ittiṣāl al-sanad), dan penilaian ulama terhadap tingkat keadilan dan kedabitan setiap perawi. Kritik matan dilakukan dengan menguji kesesuaian matan terhadap al-Qur’an, hadis sahih lainnya, fakta sejarah, dan logika.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kitab Syamā’il Muḥammadiyyah

Syamā’il Muḥammadiyyah adalah sebuah kitab hadis yang disusun oleh Imam Abu ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā al-Tirmiḏī (w. 279 H). Kitab ini termasuk karya penting dalam khaṣānah hadis karena memfokuskan diri pada gambaran pribadi Rasulullah saw. secara utuh. Isinya mencakup sekitar 415 hadis yang terbagi dalam 55 bab, dengan pembahasan mengenai sifat fisik Nabi, cara berpakaian, cara makan dan minum, cara tidur, cara berbicara, serta akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dari kitab-kitab hadis hukum yang lebih menekankan aspek fiqh, Syamā’il Muḥammadiyyah menghadirkan sisi insāniyyah (kemanusiaan) Rasulullah saw. sehingga umat Islam dapat mengenal beliau tidak hanya sebagai rasul pembawa syariat, tetapi juga sebagai pribadi teladan yang dekat, hangat, dan penuh kasih sayang. Salah satu bab yang menonjol adalah pembahasan tentang humor Nabi, yang menunjukkan bagaimana Rasulullah saw. mampu bergurau tanpa melanggar etika, sekaligus menjadikannya sarana dakwah dan pendidikan akhlak.

Hasil Penelitian

Hadis Pertama: "Yā Zā al-Uḍnayn" (Wahai Pemilik Dua Telinga)

Hadis pertama diriwayatkan oleh al-Tirmiḏī melalui jalur Mahmūd bin Ghāilān, Abū Usāmah, Syarīk, ‘Āṣim al-Aḥwal, dari Anas bin Mālik, bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Anas: "Wahai pemilik dua telinga." Abū Usāmah berkata bahwa Rasulullah sedang bergurau dengannya. Hasil takhrij menunjukkan hadis ini diriwayatkan melalui enam jalur sanad dari kutub al-tis’ah, sehingga jalur-jalur tersebut saling menguatkan.

Dari sisi kritik sanad, seluruh perawi dalam jalur ini dapat dinilai: al-Tirmiẓī (209-279 H) adalah imam hadis yang telah diakui ke-tiqah-annya; Mahmūd bin Ghāilān dinilai tiqah oleh para ulama jarh wa taʿdīl; Abū Usāmah juga dinilai tiqah dan kān min al-ḥuffāz; ʿĀsim al-Aḥwal dinilai tiqah oleh Ahmad bin Hanbal, Ibn Maʿin, dan Abu Zurʿah. Satu-satunya perawi yang menjadi titik kritis adalah Syarīk bin ʿAbdillāh yang diperselisihkan tingkat kedābitannya, namun penilaian lemah terhadapnya bersifat ringan dan temporal (ikhtilab di masa tua). Dengan adanya penguat dari enam jalur sanad, hadis ini dinilai *ḥasan li-ghayrih*.

Hadis Kedua: "Anak Unta Dilahirkan oleh Unta Betina"

Hadis kedua diriwayatkan oleh al-Tirmiẓī dari Qutaibah, Khālid bin ʿAbdillāh al-Wāsiṭī, Humaid, dari Anas bin Mālik, bahwa seorang laki-laki meminta kepada Rasulullah saw. untuk ikut serta dalam perjalanan. Rasulullah bersabda: "Aku akan mengikutsertakanmu dengan mengendarai anak unta." Laki-laki itu bertanya: "Apa yang dapat saya lakukan dengan anak unta?" Rasulullah bersabda: "Tidakkah unta itu dilahirkan oleh unta-unta betina?" Abu ʿIsā berkata hadis ini *ḥasan saḥih gharib*.

Analisis kritik sanad menunjukkan ketersambungan dari al-Tirmiẓī (209-279 H) kepada Qutaibah (148-240 H), Khālid bin Abdillāh al-Wāsiṭī (110-182 H), Humaid al-Tāwīl (68-143 H), hingga Anas bin Mālik (10 SH-93 H). Seluruh perawi dinilai tiqah oleh mayoritas ulama. Meskipun Humaid al-Tāwīl dikenal sebagai perawi yang terkadang melakukan tadles dari Anas, dalam riwayat ini tidak ditemukan indikasi tadles yang merusak sanad. Dari sisi matan, perbedaan redaksi yang ditemukan merupakan bentuk riwāyah bi al-maʿnā yang lazim. Dengan demikian, hadis ini dinilai *ḥasan li-zhātih*.

Hadis Ketiga: Kisah Zāhir, Orang Desa

Hadis ketiga diriwayatkan oleh al-Tirmiẓī dari Ishāq bin Mansūr, ʿAbd al-Razzāq, Maʿmar, Sābit al-Bunānī, dari Anas bin Mālik. Hadis ini menuturkan kisah seorang laki-laki desa bernama Zāhir yang sering menghadahi Nabi saw. Suatu hari ketika Zāhir sedang berjualan, Nabi mendatangnya dan mendepaknya dari belakang tanpa sepengetahuannya. Zāhir berteriak meminta siapa yang mengendapnya. Setelah mengetahui bahwa itu adalah Nabi, ia tidak melepaskan pelukannya. Nabi kemudian berseru: "Siapa yang hendak membeli hamba?" Zāhir berkata: "Wahai Rasulullah, demi Allah kalau begitu Tuan mendapati saya seperti orang murahan." Nabi bersabda: "Akan tetapi di sisi Allah kamu bukanlah orang yang murah."

Analisis sanad menunjukkan ketersambungan yang kuat dari al-Tirmiẓī melalui Ishāq bin Mansūr (wafat 251 H), ʿAbd al-Razzāq al-Ṣanʿanī, Maʿmar, Sābit al-Bunānī, hingga Anas bin Mālik. Seluruh perawi dikenal tiqah dengan tingkat ketelitian yang baik. Adapun kritik terhadap ʿAbd al-Razzāq al-Ṣanʿanī berkaitan dengan pelemahan hafalan di akhir usia, namun riwayat yang diteliti berasal dari periwayatan lama (qadīm) yang disampaikan oleh murid tepercaya seperti Ishāq bin Mansūr. Tidak ditemukan ʿillah maupun syudz dalam matan hadis. Oleh karena itu, hadis ini dinilai *ṣaḥīḥ*.

Tabel 1 Rekapitulasi Kualitas Hadis tentang Gurauan Rasulullah saw.

No.	Tema Hadis	Jalur Sanad	Status Matan	Kualitas Hadis
-----	------------	-------------	--------------	----------------

1	Yā Zā al-Uḍnayn (Wahai Pemilik Dua Telinga)	6 jalur	Tidak ada ‘illah/syudz	<i>Ḥasan li-ghayrih</i>
2	Anak Unta Dilahirkan oleh Induk Unta	4 jalur	Riwāyah bi al-ma’nā, tidak ada syudz	<i>Ḥasan li-zhātih</i>
3	Kisah Zāhir, Orang Desa	3 jalur	Tidak ada ‘illah/syudz	<i>Ṣaḥīḥ</i>

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, ketiga hadis tentang gurauan Rasulullah saw. dalam Kitab Syamā’il Muḥammadiyah tergolong hadis maqbūl (dapat diterima). Temuan ini mendukung kajian Amiruddin (2020) yang menilai kitab Syamā’il al-Tirmiḏī sebagai literatur hadis yang menggambarkan kepribadian Nabi Muhammad saw. dengan keragaman kualitas hadis, namun tetap memiliki otoritas ilmiah. Perbedaan dengan penelitian Amiruddin terletak pada pendekatan yang digunakan; penelitian ini secara khusus menganalisis aspek kritik sanad dan matan yang tidak menjadi fokus utama penelitian tersebut. Fenomena perawi yang diperselisihkan tingkat kedābitannya, seperti Syarīk bin ‘Abdillāh pada hadis pertama dan Humaid al-Tāwīl pada hadis kedua, merupakan hal yang lazim ditemukan dalam hadis-hadis adab dan akhlak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nidhomuddin (2020) dalam kajian kritik hadis pada Kitab al-Aḍkār, hadis-hadis tentang gurauan Nabi yang berfungsi sebagai panduan etika komunikasi Islam memiliki toleransi yang lebih longgar selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam.

Hasil kritik matan menunjukkan bahwa gurauan Rasulullah saw. dalam ketiga hadis tersebut senantiasa berlandaskan kejujuran. Hal ini selaras dengan hadis Jabir bin Abdillāh yang diriwayatkan al-Tirmiḏī, di mana Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya aku tidak mengatakan kecuali yang benar." Prinsip kejujuran dalam bergurau inilah yang membedakan gurauan Nabi dari humor kontemporer yang sering kali mengandung kebohongan atau penghinaan. Rahmatullah, Askar, dan Mashuri (2024) dalam penelitiannya tentang pendidikan akhlak berbasis Kitab al-Syamā’il juga menegaskan bahwa nilai-nilai etis yang terkandung dalam hadis-hadis akhlak Nabi, termasuk hadis gurauan, relevan untuk pembentukan karakter generasi muda.

Dari perspektif ilmu hadis, variasi kualitas hadis dalam Kitab Syamā’il Muḥammadiyah tidak dapat dipandang sebagai kelemahan karya al-Tirmiḏī. Sebaliknya, hal ini mencerminkan karakter kitab hadis tematik yang bersifat deskriptif-edukatif, bukan normatif-hukum. Imam al-Tirmiḏī secara konsisten mencantumkan sanad hadis beserta keterangannya, sehingga pembaca dapat melakukan verifikasi lebih lanjut. Transparansi metodologis ini menjadi salah satu kekuatan utama kitab Syamā’il Muḥammadiyah dalam khasanah keilmuan hadis. Relevansi temuan penelitian ini bagi kehidupan kontemporer sangat signifikan. Di era media sosial yang dipenuhi konten humor bermasalah—seperti body shaming, sarkasme, dan hoaks yang dibungkus sebagai komedi—hadis-hadis gurauan Nabi menjadi standar etis yang perlu disosialisasikan. Gurauan Nabi yang tidak mengandung kebohongan, tidak merendahkan

martabat orang lain, dan senantiasa mengandung nilai pendidikan merupakan model komunikasi yang humanis dan relevan untuk diterapkan dalam konteks dakwah digital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, hadis-hadis tentang gurauan Rasulullah saw. dalam Kitab Syamā'il Muḥammadiyah memiliki kualitas yang beragam namun seluruhnya tergolong maqbūl. Hadis pertama tentang panggilan "Yā Zā al-Uḍnayn" dinilai ḥasan li-ghayriḥ; hadis kedua tentang anak unta dinilai ḥasan li-zhātiḥ; dan hadis ketiga tentang Zāhir, orang desa, dinilai ṣaḥiḥ. Ketiga hadis tersebut memiliki sanad yang bersambung, perawi yang umumnya tepercaya, serta matan yang bebas dari syudzūḥ dan 'illah.

Kedua, variasi kualitas hadis dalam Kitab Syamā'il Muḥammadiyah tidak mengurangi otoritas dan nilai ilmiah kitab tersebut. Imam al-Tirmiḏī menyusun kitab ini dengan tujuan deskriptif-edukatif untuk menggambarkan kepribadian dan akhlak Rasulullah saw. secara utuh. Hadis-hadis tentang gurauan Nabi yang diteliti menunjukkan bahwa humor beliau senantiasa berada dalam koridor kebenaran, etika, dan pendidikan, sehingga dapat dijadikan acuan normatif bagi etika komunikasi Islami di era kontemporer. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kajian kritik hadis secara lebih komprehensif terhadap seluruh bab dalam Kitab Syamā'il Muḥammadiyah, khususnya bab-bab yang memuat hadis-hadis akhlak yang relevan dengan problematika sosial kekinian. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar dalam mata kuliah Ulumul Hadis dan kajian etika komunikasi Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Quran al Karim. Qur'an Hafalan dan Terjemahan*. 1 ed. Jakarta: Departemen Agama RI, Almajrah, 2015.
- al-Tirmiḏī, Muḥammad ibn 'Īsā. *al-Shamā'il al-Muḥammadiyah*. Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah, 1998.
- Amiruddin, Andi Muhammad Ali. "Shamail Tirmidhi dalam Diskursus Literatur Hadis tentang Nabi." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 11(1), 2020.
- Angelia, Yeni. *Hadis-Hadis Tentang Bercanda: Studi Ma'anil Hadis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Fajri, Muhammad. "Humor dalam Perspektif Hadis: Analisis Teori Hierarchy of Needs Terhadap Aksi Prank di Media Sosial." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 2021: 47–65.
- Hendrawan, Jusril. *Studi Kritik Terhadap Hadis Riwayat Abu Daud pada Bab Ukuran Sutra dalam Kitab Syarh al-Sunnah Karya al-Baghawi*. Gowa: UIN Alauddin Makassar, 2023.
- Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadits*. 1 ed. Mataram: Sanabil, 2021.
- Karim, Walad & Muhammad Abdullah. *Canda dan Gurau Nabi SAW. dengan Keluarga, Anak-anak dan Sahabat Beliau*. 1 ed. Yogyakarta: Darul Haq, 2024.
- Nidhomuddin, Moh. *Studi Kritik Hadis tentang Kriteria Canda Rasulullah saw. dalam Kitab al-Azkar karya Imam al-Nawawi*. Gowa: UIN Alauddin Makassar, 2021.
- Puyu, Darsul S. *Metode Takhrij Al-Hadis menurut Kosa Kata, Tematik, dan CD Hadis*. Gowa: UIN Alauddin Makassar, 2012.

Rahmatullah, Fahrurrozy, Askar Askar & Saepudin Mashuri. "Pendidikan Akhlak bagi Remaja dalam Perspektif Kitab al-Syamā'il al-Muḥammadiyah Imam Tirmidzi." Palu: UIN Datokarama Palu, 2024.

Syihabuddin, Alwi bin Hamid bin. *Syamail ar-Rasul: Mengenal Rasulullah Lebih Dekat*. 1 ed. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2023.